

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 disebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.¹ Dalam menjalankan aktivitasnya, Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi (*financial intermediary*) yaitu lembaga keuangan menjembatani kebutuhan dua nasabah yang berbeda, satu pihak, merupakan nasabah yang memiliki dana dan pihak lainnya merupakan nasabah yang membutuhkan dana.² Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi ini membuat bank memiliki posisi yang strategis dalam perekonomian, pasalnya dengan menjalankan aktivitasnya, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan akan meningkatkan arus dana untuk investasi, modal kerja maupun konsumsi. Dengan demikian, akan dapat meningkatkan perekonomian nasional.

Dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, maka

¹ M. Sulhan dan Ely Siswanto, *Manajemen Bank: Konvensional & Syariah*, Cet. 1 (Malang: UIN-Malang Press, 2008). Hlm. 10.

² Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*, Ed. 1 Cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2011). Hlm. 8-9.

secara tegas Sistem Perbankan syariah ditempatkan sebagai bagian dari Sistem Perbankan Nasional. Undang-Undang tersebut telah diikuti dengan ketentuan pelaksanaan dalam beberapa Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tanggal 12 Mei 1999, yaitu tentang Bank Umum, Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dan BPR Berdasarkan Prinsip Syariah. Hal yang sangat penting dari peraturan baru itu adalah bahwa bank-bank umum dan bank-bank perkreditan rakyat konvensional dapat menjalankan transaksi perbankan syariah melalui pembukaan kantor-kantor cabang syariah, atau mengkonversikan kantor cabang konvensional menjadi kantor cabang syariah. Perangkat hukum itu diharapkan telah memberi dasar hukum yang lebih kokoh dan peluang yang besar dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia.³

Dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tertulis pula bahwa bank umum melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah (bank syariah). Perbedaan mendasar antar bank konvensional dan bank syariah adalah adanya larangan bunga dalam bank syariah sebagaimana sistem bunga yang dianut oleh bank konvensional. Sehingga dalam menjalankan kegiatan operasinya, bank syariah menganut sistem bagi hasil.

Dilihat dari segi peranannya, dalam sistem perbankan konvensional, selain berperan sebagai jembatan antara pemilik dana dan dunia usaha, perbankan juga masih menjadi penyekat antara keduanya karena tidak adanya *transferability risk and return* dimana, seluruh keberhasilan dan resiko usaha didistribusikan secara

³ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Ed. Revisi Cet. 7 (Jakarta: Azkia Publisher, 2009), hlm. 10.

langsung kepada pemilik dana. Tidak demikian halnya sistem yang dianut perbankan syariah, dimana perbankan syariah menjadi manajer investasi, wakil, atau pemegang amanat (*custodian*) dari pemilik dana atas investasi di sektor riil sehingga menciptakan suasana harmoni.

Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca kondisi bank yang sesungguhnya termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Dalam laporan keuangan termuat informasi mengenai jumlah kekayaan (*assets*) dan jenis-jenis kekayaan yang dimiliki. Kemudian juga akan tergambar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta ekuitas (modal sendiri) yang dimilikinya. Kemudian laporan keuangan juga memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh bank dalam periode tertentu dan biaya-biaya atau beban yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil tersebut.⁴

Dalam Surat Edaran BI No. 924/DPbs disebutkan penilaian tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh faktor *CAMELS* (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Aspek *capital* meliputi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau CAR, aspek

⁴ Kashmir, *Manajemen Perbankan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga., (Jakarta: PT. Raha Grafindo Persada, 2002)

Asset Quality meliputi NPF, aspek *Earnings* meliputi ROE, ROA dan BOPO dan aspek *Liquidity* meliputi FDR.⁵

Profitabilitas dapat diartikan sebagai keuntungan yang diperoleh bank yang sebagian besar bersumber kepada kredit (pembiayaan) yang diberikan. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha serta keuntungan yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.⁶ Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

Rasio yang digunakan untuk mengukur tolak ukur kinerja profitabilitas atau rentabilitas adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari *asset* yang dimiliki, sedangkan ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa ROE hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut, Sedangkan ROA ini memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan. Alasan dipilihnya ROE sebagai ukuran kinerja adalah karena ROE digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*.

⁵ Dhian Dayinta Pratiwi, *Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap Return On Asset (ROA)*, Skripsi (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012) [eprints.undip.ac.id/35651/1/Skripsi PRATIWI.pdf](http://eprints.undip.ac.id/35651/1/Skripsi_PRATIWI.pdf) diakses pada tanggal 18 November 2016

⁶ Amir Machmud dan Rukmana, *Bank Syariah Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 166.

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang merupakan indikator permodalan dijadikan variabel yang mempengaruhi ROE didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat.

Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan, dan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat pada bank, dan akhirnya dapat meningkatkan ROE. Manajemen bank perlu meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia minimal 8% karena dengan modal yang cukup, bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya. CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank.⁷

ATMR adalah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko, dimana aktiva yang memiliki bobot risiko paling besar adalah kredit, kredit juga memberikan kontribusi pendapatan yang paling besar bagi bank, artinya jika kredit naik maka pendapatan bank akan naik, berarti ROE akan naik. Dengan naiknya kredit berarti akan menaikkan total ATMR, yang berarti juga akan menurunkan CAR. Atas dasar

⁷ Dina Atika Chamdia, *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return on Equity (ROE) Bank Umum Syariah*, Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2014) http://eprints.walisongo.ac.id/2690/2/102411038_Bab1.pdf diakses pada tanggal 22 November 2016

pemikiran itulah maka jika CAR naik maka ROE akan turun,⁸ sehingga dapat dirumuskan bahwa hubungan antara CAR dengan ROE adalah negatif.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugi laba dan terhadap angka-angka dalam neraca.

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.⁹ Oleh karena itu, penulis akan mengambil sampel variabel bebasnya dari aspek rasio, yaitu CAR dan BOPO.

Lebih spesifiknya, dikarenakan sampel yang diambil rasio CAR dan BOPO maka penulis sajikan berupa tabel yang berisi data rasio CAR, BOPO dan ROE:

⁸https://dosen.perbanas.id/car-capital-adequacy-ratio/&ei=qJtgH1of&lc=en-ID&s=1&m=261&host=www.google.co.id&ts=1481081355&sig=AF9NedmrL_IwqBw0H2KkkiKkYOYUxAH8FA diakses pada tanggal 10 Desember 2016

⁹<https://pelatihanbank.wordpress.com/2012/12/22/pengaruh-car-fdr-bopo-dan-npl-terhadap-profitabilitas-bank/> diakses pada tanggal 22 November 2016.

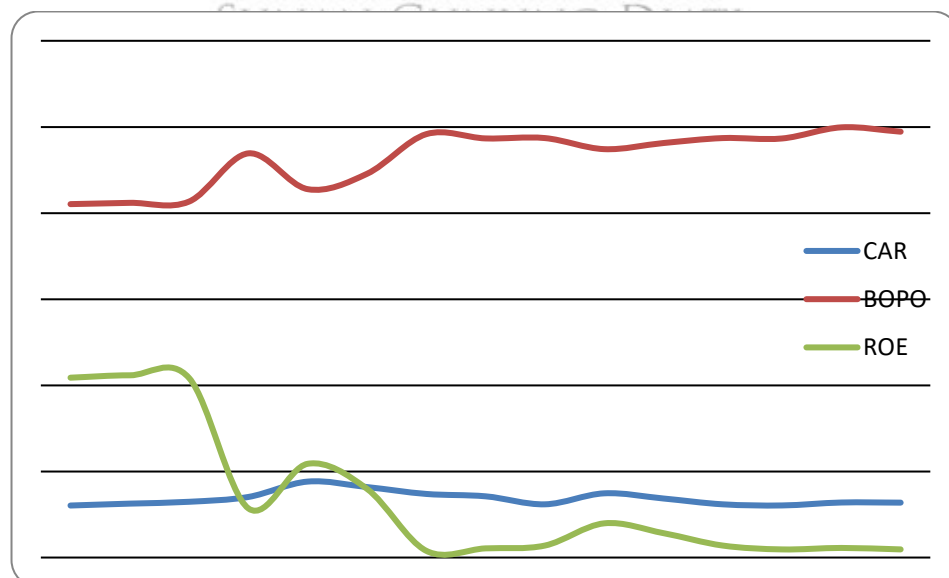
Tabel 1.1
Data Pergerakan Rasio Keuangan
PT. Bank Muamalat Indonesia TBK
Periode Maret 2013 – September 2016

(dalam bentuk persentase)

Tahun	Triwulan	CAR		BOPO		ROE	
2013	I	12,02		82,07		41,77	
	II	12,41	↑	82,37	↑	42,32	↑
	III	12,75	↑	82,67	↑	41,69	↓
	IV	14,05	↑	93,86	↑	11,41	↓
2014	I	17,61	↑	85,55	↓	21,77	↑
	II	16,31	↓	89,11	↑	15,96	↓
	III	14,72	↓	98,32	↑	1,56	↓
	IV	14,15	↓	97,33	↓	2,13	↑
2015	I	12,36	↓	97,41	↑	2,78	↑
	II	14,91	↑	94,84	↓	7,94	↑
	III	13,71	↓	96,26	↑	5,66	↓
	IV	12,36	↓	97,41	↑	2,78	↓
2016	I	12,10	↓	97,32	↓	3,76	↑
	II	12,78	↑	99,90	↑	2,28	↓
	III	12,75	↓	98,89	↓	1,89	↓

Sumber: www.ojk.go.id/ di akses pada tanggal 11 November 2016

Dari data tabel 1.1 dapat digambarkan dalam bentuk grafik seperti berikut:



Berdasarkan data pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa rasio-rasio keuangan dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan terdapat penyimpangan dengan teori yang menyatakan hubungan CAR dan BOPO terhadap ROE. Pada Triwulan II tahun 2013, ketika CAR naik sebesar 0.39% ROE juga mengalami kenaikan sebesar 0.55% selanjutnya BOPO naik sebesar 0,30% ROE justru mengalami kenaikan sebesar 0,55%, dan Pada Triwulan I tahun 2014, ketika CAR naik sebesar 3.56% ROE juga mengalami kenaikan sebesar 10.36%. Dan pada Triwulan II tahun 2014, ketika CAR turun sebesar 1.03% ROE justru mengalami penurunan sebesar 5.81%. Dan pada Triwulan III tahun 2014, ketika CAR mengalami penurunan sebesar 1.59% ROE juga mengalami penurunan sebesar 14.04%.

Pada Triwulan I tahun 2015, ketika ketika BOPO mengalami kenaikan sebesar 0,08% ROE juga mengalami kenaikan sebesar 0,65%. Selanjutnya pada Triwulan II tahun 2015, ketika CAR naik sebesar 2.55% ROE juga mengalami kenaikan sebesar 5.16%, pada Triwulan III tahun 2015, ketika CAR mengalami penurunan sebesar 1.02% ROE juga mengalami penurunan sebesar 2.28% dan pada Triwulan IV tahun 2015, ketika CAR mengalami penurunan sebesar 1.35% ROE juga mengalami penurunan sebesar 2.88%. Selanjutnya pada Triwulan III tahun 2016, ketika CAR mengalami penurunan sebesar 0.03% ROE juga mengalami penurunan sebesar 0.39% selanjutnya ketika BOPO mengalami penurunan sebesar 1.01% ROE juga mengalami penurunan sebesar 0.39%.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROE walaupun tidak signifikan namun ada sedikit penyimpangan dari

teori yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh negatif terhadap ROE sedangkan BOPO berpengaruh positif terhadap ROE walaupun tidak signifikan namun hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROE. Dengan demikian perlu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan CAR, BOPO, dan ROE tidak sesuai dengan teori tersebut pada rasio laporan keuangan periode triwulan Maret 2013 – September 2016.

Berdasarkan data dan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT. Bank Muamalat Indonesia.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pemikiran dan pembahasan sebagai berikut:

1. Seberapa Besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Equity* (ROE)?
2. Seberapa Besar pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE)?
3. Seberapa Besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Equity* (ROE);
2. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE);
3. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE);

D. Kegunaan Penelitian

Adanya suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi bidang ilmu yang diteliti. Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan teori-teori yang berarti bagi perkembangan dalam Rasio Keuangan bagi Bank dan Lembaga Keuangan lainnya;

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan dalam mengembangkan kajian-kajian dalam analisis variabel-variabel penelitian selanjutnya;

b. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dan mampu memberikan tambahan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) pada perbankan Syariah di Indonesia sehingga dapat memberikan informasi tentang peningkatan Bank Syariah;

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang *Return On Equity* (ROE) dan menguji pengetahuan yang telah di dapatkan ketika kuliah untuk dapat diaplikasikan dalam menyusun penelitian dan mengolah data yang ada untuk mencapai hasil yang diharapkan;

